

Pengembangan Instrumen Evaluasi Pembelajaran Pada Karya Sastra Berbasis Budaya Lokal Kelas IV MI NW Tebaban

Mijahamuddin Alwi¹, Zurriyatun Sholihat²

Program Studi PGSD Universitas Hamzanwadi^{1,2}

Mijahamuddin.alwi@gmail.com¹, zurriyatun.sholihat@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen evaluasi pembelajaran pada karya sastra berbasis budaya lokal yang valid, praktis, dan efektif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pengembangan dengan model pengembangan ADDIE yang terdiri dari 5 tahap yaitu *Analysis* (analisis), *Design* (perancangan), *Development* (pengembangan), *Implementation* (implemetasi), dan *evaluation* (evaluasi). Instrumen penelitian yang digunakan yaitu lembar validasi ahli, angket kepraktisan, dan instrumen evaluasi karya sastra. Lembar validasi dan angket dianalisis dengan mongkonfersikan skor menjadi data kualitatif menggunakan skala lima, sedangkan data tes hasil evaluasi dianalisis dengan persentase ketuntasan hasil belajar. Berdasarkan hasil analisis uji validasi, angket, dan uji coba lapangan didapat instrumen evaluasi pembelajaran yang valid, efektif, dan praktis. Kriteria kevalidan memenuhi kriteria valid pada ahli materi dengan interval $23,82 < X \leq 29,46$ dan ahli media telah memenuhi kriteria valid dengan interval $16,98 > X \leq 20,94$. Kriteria kepraktisan yang dianalisis dari hasil angket memiliki kriteria valid (praktis) dengan interval $20 > X \leq 25,1$. Dari 15 peserta didik yang mengikuti tes, 13 orang tuntas dan 2 orang siswa belum tuntas. Persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal diperoleh hasil 86% dengan kriteria sangat baik.

Kata kunci: Instrumen Evaluasi, Karya Sastra, Budaya Lokal.

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan aktivitas yang sistematis melibatkan interaksi peserta didik dengan pendidik, sumber belajar untuk memperoleh pengetahuan dan nilai yang dilakukan sepanjang hayat. Pelaksanaan pembelajaran dengan melibatkan peserta didik, pendidik, dan sumber belajar membutuhkan perencanaan yang baik dan terarah agar pelaksanaan proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Untuk mengetahui apakah proses pembelajaran yang telah dilaksanakan sudah sesuai dengan perencanaan dan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dibutuhkan penilaian (evaluasi).

Evaluasi pembelajaran sebagai serangkaian proses untuk mengetahui apakah proses pembelajaran yang dilakukan sudah sesuai dengan tujuan atau belum, dan apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai atau belum. Hal ini dijelaskan oleh Wahyuni & Syukur (2014: 3) bahwa evaluasi adalah kegiatan indentifikasi untuk melihat apakah suatu program yang telah direncanakan telah tercapai atau belum, berharga atau tidak, dan dapat pula untuk melihat tingkat efisiensi pelaksanaan. Evaluasi pembelajaran digunakan untuk mengetahui apakah perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dirumuskan sebelumnya serta untuk mengetahui tingkat efisiensi pelaksanaan pembelajaran. Untuk melaksanakan evaluasi tersebut dibutuhkan serangkaian alat ukur atau instrumen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Instrumen evaluasi pembelajaran diatur dalam kurikulum yang digunakan dalam sistem pendidikan. Instrumen evaluasi pembelajaran menjadi alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Instrumen evaluasi yang digunakan dalam mengukur tingkat pencapaian proses pembelajaran harus berhubungan dengan variabel yang diukur (Purwanto, 2016: 59). Selain itu instrumen evaluasi pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan.

Perkembangan kurikulum dan sistem pendidikan memberikan warna dalam sistem evaluasi pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum 2013. Evaluasi pembelajaran yang dulunya lebih banyak dalam aspek kognitif, mulai merambah dalam evaluasi aspek afektif dan psikomotorik. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mengetahui apakah tujuan dan proses pembelajaran sudah tercapai atau belum tidak

hanya dilihat dari pencapaian aspek kognitif, namun penting juga untuk melihat aspek afektif dan aspek psikomotorik.

Berdasarkan hasil observasi awal di MI NW Tebaban terhadap pelaksanaan proses pembelajaran teridentifikasi bahwa masih ada kendala dalam menerapkan kurikulum 2013. Dalam penerapan evaluasi pembelajaran banyaknya aspek yang harus dinilai oleh guru membuat guru sering kesulitan dalam penilaian. Menurut penjelasan seorang guru di MI NW Tebaban, hal tersebut dikarenakan setiap ada pelatihan, guru yang mengikuti pelatihan tersebut selalu berbeda-beda, sehingga seringkali terjadi perbedaan pemahaman yang menimbulkan kebingungan bagi guru yang tidak mengikuti kegiatan pelatihan.

Situasi lain dalam evaluasi kurikulum 2013 dapat dilihat dalam evaluasi pada karya sastra. Karya sastra yang digunakan dalam evaluasi pembelajaran sering terpaku pada karya sastra satu daerah saja. Contohnya karya sastra cerita rakyat tradisional. Dalam buku-buku tema yang disajikan sebagai evaluasi keterampilan berbahasa yang menggunakan karya sastra, lebih sering menggunakan karya sastra daerah tertentu. Padahal untuk memperkenalkan dan menjadikan karya sastra sebagai bahan evaluasi pembelajaran bisa menggunakan karya sastra yang disesuaikan dengan karya sastra yang ada dimasing-masing daerah. Sehingga untuk mengatasi kondisi ini kreativitas dari guru sangat diperlukan.

Permasalahan lain dalam pelaksanaan kurikulum pada pembelajaran karya sastra non fiksi dapat dilihat pada aspek penilaian pembelajaran karya sastra. Selain itu pada evaluasi pembelajaran karya sastra, Aspek pembelajaran yang dievaluasi dalam pembelajaran karya sastra nonfiksi lebih kepada keterampilan membaca dan menulis. Idealnya evaluasi pembelajaran karya sastra harus dilakukan dalam semua aspek keterampilan berbahasa, seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Sehingga pengembangan terhadap aspek instrumen evaluasi pembelajaran karya sastra nonfiksi perlu diperhatikan.

Pengintegrasian pembelajaran karya sastra nonfiksi dalam penilaian keempat keterampilan berbahasa membutuhkan perhatian yang lebih. Hal ini dapat membantu pendidik untuk memperkenalkan karya sastra nonfiksi kepadapeserta didik sekaligus membantu peserta didik untuk meningkatkan keterampilan berbahasanya melalui penggunaan karya sastra nonfiksi. Karya sastra nonfiksi yang digunakan dapat berupa

cerita tokoh, sejarah, maupun cerita permainan tradisional lokal yang dimiliki daerah sendiri.

Karya sastra nonfiksi yang digunakan merupakan budaya lokal yang menjadi ciri khas bagi suatu golongan masyarakat baik meliputi sosial-ekonomi, politik, bahasa, agama, maupun lainnya. Ciri khas budaya tersebut perlu untuk diperkenalkan kepada peserta didik agar peserta didik mengetahui dan mampu mengapresiasi budaya lokal yang dimiliki daerahnya masing-masing. Untuk mewujudkan hal tersebut pendidik dapat menggunakan karya sastra nonfiksi yang ada di daerah peserta didik. Penggunaan karya sastra tersebut dapat dimunculkan dalam evaluasi keterampilan berbahasa peserta didik sebagai media evaluasi serta instrumen evaluasi yang disesuaikan dengan karya sastra dan aspek yang akan dievaluasi.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan peneliti mengembangkan instrumen evaluasi pembelajaran karya sastra yang berbasis budaya lokal yang dimiliki oleh daerah. Instrumen evaluasi pembelajaran pada karya sastra yang berbasis budaya lokal menjadi alat ukur yang digunakan untuk mengetahui keterampilan berbahasa peserta didik. Keterampilan berbahasa dalam pembelajaran karya sastra nonfiksi yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Instrumen Evaluasi pembelajaran yang digunakan berupa instrumen evaluasi yang berisi komponen-komponen penilaian keterampilan berbahasa menggunakan karya sastra berupa cerita tokoh, cerita peninggalan sejarah, dan cerita permainan tradisional lokal yang ada disekitar peserta didik. Dalam pengembangan evaluasi karya sastra ini disesuaikan dengan kompetensi yang ada dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar (SD) kelas IV.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (*research and development*) dengan model pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation*) yang dikembangkan oleh Reiser dan Molenda. Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah instrumen evaluasi pembelajaran pada karya sastra nonfiksi yang berbasis budaya lokal pada siswa kelas IV MI NW Teaban.

Pengembangan produk instrumen evaluasi pembelajaran dimulai dari proses analisis kebutuhan samapai dengan evaluasi produk. Pengembangan instrumen evaluasi pembelajaran melibatkan tim ahli sebagai validator aspek materi dan media. Untuk mengetahui kepraktisan produk yang dikembangkan peneliti melibatkan tim kurikulum dan guru yang ada di MI NW Tebaban. sedangkan untuk menguji kelayakan produk yang dikembangkan melibatkan 15 peserta didik kelas IV yang ada di MI NW Tebaban.

Instrumen yang digunakan dalam uji produk yang dikembangkan adalah lembar validasi ahli materi dan media, lembar angket kepraktisan, dan instrumen uji coba produk (skala kecil dan lapangan). Data hasil uji produk dianalisis dengan tahapan sebagai berikut:

Data yang berupa skor tanggapan ahli dan angket kpraktisan dari uji produk instrumen evaluasi pembelajaran terdiri dari lima pilihan, yaitu (5) sangat valid, (4) valid, (3) cukup valid, (2) kurang valid, dan (1) tidak valid.

Skor yang didapatkan kemudian dikonversikan menjadi data kualitatif skala lima, dengan acuan rumus yang diadaptasikan dari Widyoko, (2017: 238).

Tabel 1
Kategori skala lima

Interval Skor	Rerata Skor	Kriteria
$X > \bar{X}_i + 1,8 S_{bi}$	> 4,2	Sangat baik
$\bar{X}_i + 0,6 S_{bi} < X \leq \bar{X}_i + 1,8 S_{bi}$	> 3,4 – 4,2	Baik
$\bar{X}_i - 0,6 S_{bi} < X \leq \bar{X}_i + 0,6 S_{bi}$	> 2,6 – 3,4	Cukup
$\bar{X}_i - 1,8 S_{bi} < X \leq \bar{X}_i - 0,6 S_{bi}$	> 1,8 – 2,6	Kurang
$X \leq \bar{X}_i - 1,8 S_{bi}$	$\leq 1,8$	Sangat kurang

Data uji coba skala kecil dan lapangan dianalisis menggunakan analisis ketuntasan belajar dengan KKM 65. Kriteria ketuntasan klasikal yang digunakan dikutip dari Widoyoko (2017: 242).

Tabel 2
Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar

Persentase Ketuntasan	Kriteria
$P > 80$	Sangat baik
$60 < p \leq 80$	Baik
$40 < p \leq 60$	Cukup
$20 < p \leq 40$	Kurang
$P \leq 20$	Sangat kurang

Pengkategorian kriteria kevalidan produk dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Interval Kriteria Validitas Instrumen Evaluasi Pembelajaran

Ahli Materi	Ahli Media	Kriteria
$X > 29,46$	$X < 20,94$	SangatValid
$23,82 < X \leq 29,46$	$16,98 < X \leq 20,94$	Valid
$18,18 < X \leq 23,82$	$13,02 < X \leq 16,98$	CukupValid
$12,54 < X \leq 18,18$	$9,06 < X \leq 13,02$	KurangValid
$X \leq 12,54$	$X \leq 9,06$	Tidak Valid

Produk yang dikembangkan dikatakan layak digunakan jika kriteria yang dicapai minimal berada pada kriteria **cukup valid**.

Tabel 4
Interval Kriteria Kepraktisan Menurut Guru dan Tim Kurikulum

Interval	Kriteria
$X < 25,1$	SangatValid
$20 < X \leq 25,1$	Valid
$15 < X \leq 20$	CukupValid
$9,9 < X \leq 15$	KurangValid
$X \leq 9,9$	Tidak Valid

Produk yang dikembangkan dikatakan praktis jika kriteria yang dicapai minimal berada pada kategori **cukup valid**.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kevalidan

Instrumen evaluasi pembelajaran yang dikembangkan divalidasi oleh ahli materi yaitu Wardani Suriati, S.Ag. dan ahli media yaitu Zulfadli Hamdi, M.Pd

Tabel 5
Hasil Validasi Instrumen Evaluasi Pembelajaran

No	Validasi ahli	Skor Total Aktual oleh Validator	Interval	Kriteria
1	Lembar Validasi ahli Materi	27	$23,82 > X \geq 29,84$	Valid
2	Lembar Vaidasi Ahli media	19	$16,98, X \geq 20,94$	Valid

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa produk instrumen evaluasi pembelajaran pada karya sastra berbasis budaya lokal yang telah dikembangkan memenuhi kriteria valid pada penilaian ahli materi dan ahli media. Instrumen yang telah divalidasi kemudian direvisi sesuai dengan masukan yang diberikan oleh validator. Selanjutnya di lakukan uji coba skala kecil.

Analisis Data Uji Coba Skala Kecil

Uji coba skala kecil melibatkan tim guru terdiri dari 2 orang yakni, Marhamah, S.PdI, dan Rabiatul Adawiyah, S.Pd dan tim kurikulum terdiri dari 2 orang yakni Wardani Suriati, S.Ag, dan Hasnawati, S.Pd selaku guru di MI NW Tebaban untuk memberikan respon terhadap produk yang dikembangkan melalui angket kepraktisan. Angket kepraktisan tersebut kemudian dianalisis dan diperoleh hasil analisis yang ditunjukkan dalam tabel 6.

Tabel 6
Data Angket Kepraktisan instrumen evaluasi pembelajaran

No	Aspek	Responden			
		X ₁	X ₂	X ₃	X ₄
1	Kejelasan isi atau materi evaluasi	4	4	4	4
2	Kemudahan penggunaan instrumen evaluasi	3	4	4	4
3	Kemudahan bahasa untuk dipahami oleh siswa	4	3	4	4
4	Kejelasan informasi yang disajikan	4	4	3	3
5	Kesesuaian dengan evaluasi K13	4	3	3	4
6	Kebergunaan dalam evaluasi pembelajaran	3	4	4	4
Skor total aktual		22	22	22	23
Rata-rata		3,7	3,7	3,7	3,8

Berdasarkan tabel tersebut, disimpulkan bahwa skor total aktual untuk masing-masing aspek telah mencapai kriteria valid dengan interval nilai $20 < X \leq 25,1$ sehingga instrumen evaluasi pembelajaran sudah bisa dikatakan praktis. Hasil revisi dari guru mitra dijadikan pedoman untuk menghasilkan produk yang siap untuk diujicobakan pada siswa.

Data juga didapatkan dari angke uji coba skala kecil yang melibatkan 4 dari 15 orang peserta didik sebagai subjek penelitian. Hasil uji coba skala kecil pad 4

orang peserta didik menunjukkan 3 peserta didik memperoleh nilai tuntas dan 1 orang peserta didik memperoleh nilai belum tuntas dengan persentase 75%.

Analisis Data Uji Coba Lapangan

Data uji coba lapangan diperoleh melalui uji coba produk yang melibatkan 15 orang peserta didik kelas IV di MI NW Tebaban. Data yang diperoleh adalah dari 15 peserta didik 13 diantaranya memperoleh nilai tuntas dan 2 peserta didik memperoleh nilai belum tuntas. Ketuntasan belajar yang diperoleh adalah 86% dengan kriteria sangat baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran sudah berjalan efektif.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan instrumen evaluasi pembelajaran karya sastra berbasis budaya lokal dikembangkan sebagai alat evaluasi pembelajaran karya sastra non fiksi dan penilaian keterampilan berbahasa peserta didik. Kualitas instrumen evaluasi menurut ahli materi dan ahli media memiliki kriteria valid dengan skor 27 (materi) dan 19 (media). Hasil uji coba skala kecil menunjukkan produk yang dikembangkan memiliki tingkat kepraktisan yang valid dengan skor 21-23. Hasil uji coba lapangan menunjukkan dari 15 peserta didik, 13 diantaranya memperoleh nilai tuntas dan 2 orang belum tuntas. Hasil uji coba lapangan memperoleh ketuntasan klasikal sebesar 86 %. Sehingga instrumen evaluasi pembelajaran pada karya sastra berbasis budaya lokal di kelas IV MI NW Tebaban pada materi pokok karya sastra nonfiksi yang dihasilkan sudah memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Wahyuni, S & Ibrahim, S. (2014). *Asesmen Pembelajaran Bahasa*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Widoyoko, E.P. (2017). *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto. (2016). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.